

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS VII B SMP NEGERI 24 BUTON TENGAH

TEACHER COMMUNICATION PATTERNS IN INCREASING MOTIVATION IN ENGLISH SUBJECT CLASS VII B SMP NEGERI 24 CENTRAL BUTON

Walfajri Abidin Talgu¹, Hastuti², Wa Nur Fida³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Buton

Jl. Batoambari No. 36 Lanto Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara 93724

*Email: walfajriabidintalgu@gmail.com¹, hastutituo@gmail.com², nfida246@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru kelas VII B SMP Negeri 24 Buton Tengah menerapkan pola komunikasi untuk lebih memotivasi siswanya mengenai mata pelajaran bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang meliputi analisis dokumen, wawancara guru dan siswa, dan observasi langsung. Penggunaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal, memberikan kritik yang membangun, dan menerapkan teknik motivasi yang berbeda termasuk mengakui pencapaian dan membina lingkungan belajar yang mendukung semuanya dianggap sebagai pola komunikasi guru yang berhasil, menurut temuan penelitian. Partisipasi aktif siswa dan meningkatnya semangat belajar bahasa Inggris menunjukkan betapa gaya komunikasi ini meningkatkan motivasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang berkomunikasi secara efektif dengan siswanya dapat meningkatkan tingkat motivasi yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Untuk meningkatkan kualitas interaksi selama proses pembelajaran, penelitian ini merekomendasikan kepada pendidik untuk pelatihan komunikasi.

Kata Kunci: Pola komunikasi, motivasi, Bahasa Inggris, strategi pengajaran, SMP Negeri 24 Buton Tengah.

A. PENDAHULUAN

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, berkat peran guru yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Ukinisak, 2021). Guru berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, serta memberikan nasihat dalam kegiatan pembelajaran dan berperan sebagai pengganti orang tua dalam lingkungan pendidikan. Mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, maka guru harus aktif mendukung kemajuan siswa dan memberikan bantuan sepanjang proses pembelajaran.

Antusiasme siswa untuk belajar bervariasi dari sangat tinggi hingga sangat rendah. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar agar dapat memperoleh hasil yang terbaik. Motivasi yang kuat memotivasi siswa untuk bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, motivasi sangat penting untuk membangkitkan minat belajar siswa dan mendorong mereka untuk bekerja keras mencapai tujuannya.

Kolaborasi antara guru dan siswa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Guru dapat menginspirasi siswanya dengan menawarkan hadiah, insentif, dan penilaian selama proses pembelajaran. Agar berhasil, guru dan siswa harus berkomunikasi secara efektif (Ningrum, 2020). Komunikasi ini memfasilitasi pertukaran ide, pengetahuan, informasi, dan sentimen, yang semuanya merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.

Sebagai negara berkembang yang telah menerima bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, Indonesia memandang kemahiran bahasa ini semakin penting saat ini. Dalam persaingan global saat ini, pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk tugas masa depan melalui pengawasan, pembelajaran, dan praktik yang baik. Pendidikan berupaya menciptakan masyarakat yang intelektual, terbuka, aman, dan demokratis yang mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai sektor. Guru harus menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa di kelas, karena generasi muda memilih guru yang mudah didekati dan memahami emosi mereka. Guru harus kompeten agar dapat memberikan pengalaman mengajar yang baik. Mengembangkan kemampuan dan daya cipta siswa sangat penting untuk membuat mereka merasa nyaman, tertarik, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan observasi peneliti di SMP Negeri 24 Buton Tengah mengungkapkan bahwa banyak siswa yang kurang memperhatikan guru selama kursus bahasa Inggris. Ada siswa yang terlihat bermain, ada pula yang berbincang dengan temannya. Tak jarang, siswa tampak sedang melamun atau tertidur. Keadaan ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa saat guru menyajikan konten mengganggu konsentrasi mereka. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji pendekatan komunikasi guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. LANDASAN TEORI

Pola Komunikasi

Yang dimaksud dengan “pola” adalah gambaran, bentuk, model, sistem, atau struktur tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun kata “komunikasi” sendiri berasal dari kata bahasa Inggris “*communication*” yang berarti berbagi pengetahuan atau makna.

Proses berbagi konsep, makna, atau informasi dengan orang lain melalui berbagai media disebut komunikasi. Memastikan saling pengertian di antara semua pihak yang berkepentingan adalah tujuan utama komunikasi. Menurut Djamarah, pola komunikasi adalah cara dua orang atau lebih berinteraksi atau bertukar informasi agar pesan dapat dipahami dan dibalas dengan jelas (Salsabila, 2022).

Salah satu teori komunikasi yang penting adalah gagasan *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R), yang menunjukkan bahwa penerima pesan memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak informasi. Komunikasi dianggap berhasil ketika penerima dapat fokus dan melanjutkan keterlibatan jika memahami isi pesan. Menurut Onong Uchjana Effendi (Studi et al., 2019), kemampuan individu dalam memahami dan menerima pengetahuan menentukan kemauannya untuk mengubah idenya.

Komunikasi dapat dipisahkan menjadi dua jenis: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan cara khas manusia untuk terlibat dengan cara menyampaikan pesan dengan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal memungkinkan orang mengungkapkan perasaan, gagasan, dan faktanya dengan jelas. Sedangkan komunikasi nonverbal menyampaikan informasi melalui petunjuk fisik atau visual. Komunikasi semacam ini sangat bergantung pada kontak mata, senyuman, gerakan kepala, dan bahasa tubuh.

Dirman dan Cicih Journalsih menjelaskan berbagai pola komunikasi yang berbeda, yaitu:

- a. Pola Roda: Dalam pola ini, seorang individu berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai arah, menciptakan aliran informasi yang dinamis.
- b. Pola Rantai: Komunikasi terjadi secara berurutan. Misalnya, individu (A) berinteraksi dengan individu (B), yang pada gilirannya memberikan informasi kepada individu (C) dan (D) dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Pola Lingkaran: Pola ini menciptakan siklus komunikasi tertutup dengan memungkinkan komunikasi antara orang terakhir (D) dan orang pertama (A), berbeda dengan pola rantai.

- d. Pola Bintang: Anggota berkomunikasi satu sama lain dari arah yang berbeda, menciptakan jaringan yang terhubung untuk berbagi informasi secara efisien.

Menurut definisi yang diberikan di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu strategi atau kerangka kerja yang mengatur interaksi antar orang dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi. Proses ini terdiri dari dua komponen besar: pertama, skema yang menggambarkan proses-proses dalam suatu kegiatan, dan kedua, aspek-aspek kunci yang mempengaruhi dinamika interaksi komunikasi antara individu, kelompok, dan organisasi.

Berbagai pola komunikasi dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Komunikasi Intrapersonal: Wacana internal di mana seseorang merefleksikan pikiran dan perasaannya sendiri.
2. Komunikasi Interpersonal: Jenis komunikasi ini berlangsung antara dua orang, dengan pertukaran informasi yang langsung dan personal.
3. Komunikasi Kelompok: Di dalam pola ini, informasi dipertukarkan dalam suatu kelompok, memungkinkan anggotanya untuk berkolaborasi dan berbagi ide.
4. Komunikasi Massa: Proses penggunaan media seperti radio, televisi, dan surat kabar untuk menyebarkan pesan ke khalayak luas.

Faktor Penghambat Komunikasi

Masalah komunikasi seringkali disebabkan oleh pengirim pesan. Meskipun komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, ada sejumlah hambatan yang mungkin menghalanginya. Empat variabel utama berikut mungkin membuat komunikasi menjadi sulit:

- a. Ketidaksihesuaian Pesan

Pesan yang diberikan mungkin tidak memenuhi kebutuhan atau harapan penerimanya, sehingga membuat semua orang bingung atau salah paham.

- b. Gangguan fisik

Penyampaian informasi dapat sangat terhambat oleh hambatan eksternal seperti kebisingan, lingkungan yang tidak mendukung, atau penurunan kualitas peralatan komunikasi.

- c. Perbedaan bahasa atau istilah

Komunikasi dapat terhambat jika menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak dipahami oleh lawan bicara, terutama jika pemahaman tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya atau latar belakang.

- d. Emosi dan sikap

Kemarahan atau kejengkelan, misalnya, merupakan contoh emosi atau sikap negatif yang dapat memengaruhi cara pesan dikirim dan diterima. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan menyebabkan perselisihan di antara para pihak.

Guru

Kata “guru” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang melakukan pengajaran. Guru adalah pendidik yang mempunyai tugas dan keahlian dalam proses belajar mengajar, menurut Indrawan et al., (2020). Dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat dasar dan menengah, tanggung jawab mereka meliputi mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi kemajuan siswa (Undang-Undang No. 14, 2005).

Guru melaksanakan beragam aktivitas sesuai konteks, dengan fokus pada perilaku dan kemajuan siswa yang ingin dicapai. Mereka bertindak sebagai pengarah dan perancang, dengan tujuan utama mengembangkan karakter dan kepribadian siswa agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, peran guru sangat vital dalam perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa peran yang dimaksud:

1. Peran guru sebagai pengelola: Seorang guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengatur berbagai aktivitas akademik. Tugas ini meliputi penetapan peraturan di sekolah, penyusunan jadwal akademik, serta pelaksanaan berbagai kegiatan lain yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Dengan mengelola berbagai aspek kegiatan siswa, guru berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, memungkinkan siswa mencapai hasil yang maksimal.
2. Peran Guru sebagai Penyampai Informasi: Dalam kapasitas ini, guru diharapkan menyampaikan informasi terkini mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kompetensi yang ditentukan. Untuk berhasil, guru perlu menguasai materi pelajaran dengan baik agar dapat menjelaskan informasi tersebut secara jelas dan tepat kepada siswa.
3. Peran Guru sebagai Pengarah: Dalam perannya ini, guru sangat penting dalam membantu siswa berkembang menjadi individu yang memiliki etika, keterampilan, dan karakter baik. Tanpa bimbingan guru, siswa dapat menghadapi kesulitan dalam perkembangan mereka, terutama di tahap awal sebelum mencapai kemandirian.
4. Peran Guru sebagai Penyedia Dukungan: Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan suasana kondusif, guru dapat meningkatkan kelancaran proses belajar dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
5. Peran Guru sebagai Penggerak Semangat: Sebagai penggerak semangat, guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih antusias dan aktif dalam proses belajar. Dengan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, guru dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka, menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan dinamis.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan kondisi di lingkungannya selain berperan sebagai pengajar. Guru diharapkan mampu menghadapi tantangan dalam peran profesionalnya sambil menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Adam dan Dickey menyatakan bahwa "fungsi guru mencakup berbagai aspek, termasuk sebagai pengajar, mentor, peneliti, serta sebagai individu yang memiliki kepribadian." (Safitri, D., & Sos, 2019). Dengan demikian, peran guru jauh lebih kompleks dan melibatkan banyak dimensi yang perlu dikelola dengan baik.

Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa universal dengan pengaruh signifikan dalam banyak konteks internasional. Banyak orang masih menganggap proses belajarnya menakutkan dan sulit, padahal bahasa ini terkenal dan dianggap cukup mudah dipelajari berkat kemajuan teknologi. Pencapaian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, seperti kualitas pelatihan saat ini, selain kualitas individu. Pengajaran sering kali ditujukan kepada orang dewasa di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, klaim Herlina dan Utami (2019, hal. 1). Namun, anak-anak bisa fasih berbahasa Inggris. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan pengajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum.

Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses transfer energi internal yang disertai dengan perasaan dan reaksi yang mendorong seseorang mencapai hasil yang diinginkan. McDonald menggambarkan motivasi sebagai pergeseran energi internal yang ditandai dengan terbentuknya emosi dan perilaku yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Kompri (2016:229). Di sisi lain, belajar adalah proses berkelanjutan yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan yang rumit dan menyebabkan perubahan perilaku yang besar. Dalam bidang pendidikan, motivasi dicirikan sebagai keinginan bawaan yang muncul dalam diri siswa, mendorong mereka untuk terlibat

dalam proses pembelajaran dan memberikan bimbingan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat dua jenis motivasi belajar yang dapat dikenali:

1. Motivasi Intrinsik: Dorongan ini berasal dari dalam diri individu, misalnya rasa ingin tahu pribadi, keinginan untuk menambah ilmu, atau kepuasan terhadap keberhasilan belajar.
2. Motivasi Ekstrinsik: Motivasi semacam ini berasal dari variabel eksternal seperti hadiah, pengakuan, atau dampak lingkungan, dan dapat menginspirasi orang untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Semangat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara oleh lingkungan sekitar dan pengaruh luar. Diantaranya adalah:

1. Dukungan dan Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi dan kerja keras mereka dapat meningkatkan percaya diri mereka.
2. Lingkungan Belajar yang Positif: Jadikan kelas hidup dan suportif untuk membantu siswa merasa nyaman dan terinspirasi untuk belajar.
3. Relevansi materi dengan minat siswa: Pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bila disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.
4. Umpan Balik yang Konstruktif: Memberikan kritik yang mendalam untuk membantu siswa menilai kemajuan mereka dan menentukan area yang perlu diperbaiki.
5. Menetapkan Tujuan yang Jelas: Membantu siswa dalam menetapkan tujuan yang dapat dicapai akan membantu mereka tetap bersemangat dan terlibat sepanjang proses pembelajaran.
6. Kesempatan untuk Berpartisipasi Aktif: Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dorong mereka untuk mengambil bagian dalam proyek atau percakapan interaktif.
7. Berbagai Metode Pengajaran: Untuk menjaga siswa tetap terlibat dan mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, berbagai teknik pengajaran digunakan.
8. Menjadi Contoh yang Inspiratif: Bertindak sebagai teladan positif bagi anak dengan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Teori behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa perubahan perilaku individu terjadi akibat pengalaman, dengan lingkungan sebagai faktor kunci yang memengaruhi hubungan antara stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, proses belajar dilihat sebagai interaksi antara stimulus dan respons yang dialami oleh siswa, yang pada gilirannya mengarah pada perubahan perilaku. Teori ini menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi setelah proses belajar, dan berbagai perilaku dapat dimodifikasi melalui pengalaman belajar yang sesuai.

Menurut Nahar (2016), teori pembelajaran behaviorisme menekankan pada relevansi stimulasi guru kepada siswa. Dalam pandangan ini, perubahan perilaku hanya relevan jika dapat diamati dan dinilai dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Fadhoil (2015), teori behaviorisme adalah bidang psikologi yang berfokus pada perilaku daripada kesadaran atau struktur mental. Teknik eksperimental dan obyektif ini bertujuan untuk mengantisipasi dan mengendalikan perilaku. Dalam konteks ini, pembelajaran diartikan sebagai perubahan perilaku yang nyata, terukur, dan dapat dievaluasi.

Menurut teori behaviorisme, perubahan perilaku terjadi sebagai akibat adanya interaksi stimulus dan respon, dimana stimulus tersebut dapat berasal dari lingkungan belajar internal maupun eksternal siswa. Respon adalah reaksi fisik terhadap stimulus yang diterima. Akibatnya, fokus utama

teori ini adalah pada penguatan memori, pembentukan hubungan, dan hasil interaksi stimulus-respons.

Saat menggunakan teori behaviorisme dalam pendidikan, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran, fitur materi, kebutuhan siswa, dan sumber daya yang dapat diakses. Tujuannya agar siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan sehingga dapat terjadi perubahan perilaku yang besar. Dorongan dari luar, seperti inspirasi, juga membantu proses ini. Gagasan ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa.

C. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan tujuan menjelaskan secara menyeluruh apa yang terjadi di lapangan sambil mengumpulkan data dalam bentuk narasi lisan dan tulisan. Teknik ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran dan pemahaman menyeluruh mengenai strategi komunikasi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di Kelas VII SMP Negeri 24 Buton Tengah, dengan fokus utama interaksi guru-siswa untuk mengetahui dinamika motivasi belajar.

Sumber Data

1. Data Primer: Informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dan komunikasi dengan informan, tanpa melibatkan pihak ketiga. Data ini mencerminkan pandangan dan pengalaman langsung dari sumbernya.
2. Data Sekunder: Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti berbagai referensi yang dapat diakses di internet, yang memberikan konteks dan wawasan tambahan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data akan diterapkan secara sistematis, antara lain:

1. Pengamatan: Peneliti akan memantau dan mencermati aktivitas yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris di Kelas VII B. Ini termasuk kunjungan langsung ke sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi dan proses pembelajaran.
2. Wawancara: Data akan dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Hasil wawancara akan dicatat secara rinci dan direkam menggunakan ponsel serta catatan kecil untuk memastikan akurasi dan kejelasan informasi yang diperoleh.
3. Dokumen: Metode pengumpulan data ini akan melibatkan pengamatan dan dokumentasi gambar yang relevan untuk tujuan penelitian, dengan cara melihat dan mendokumentasikan bukti visual yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai konteks yang diteliti.

Informan Peneliti

Informan utama dalam penelitian ini adalah sejumlah individu penting, termasuk guru bahasa Inggris, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Ketiga kelompok ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan informasi yang relevan dan berguna, sehingga memungkinkan mereka menjawab pertanyaan penelitian secara lebih komprehensif dan mendalam. Analisis akhir diharapkan lebih mendalam dan representatif karena mencakup beragam perspektif dari masing-masing kelompok.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan terstruktur sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti akan menyaring dan merangkum informasi yang telah dikumpulkan, menyoroti elemen-elemen kunci yang penting dan mengeliminasi data yang dianggap tidak relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan data yang lebih terorganisir, jelas, dan mudah dipahami.
2. Penyajian Data: Setelah proses reduksi, informasi yang telah disaring akan disajikan dalam format yang lebih mudah dipahami, seperti ringkasan, diagram, atau pengelompokan kategori. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, sehingga pembaca dapat dengan cepat menangkap inti dari data yang ada.
3. Kesimpulan: Langkah terakhir mencakup penyusunan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai temuan penelitian secara keseluruhan.

Tempat dan Jadwal Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 24 Buton Tengah di desa Talaga Besar. Tujuan dipilihnya lokasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai subjek yang diteliti sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai konteks penelitian.

2. Jadwal Penelitian

Proses penelitian ini direncanakan berlangsung dalam periode yang cukup panjang, yaitu dari Desember 2023 hingga Juli 2024. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara komprehensif dan mendalam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII B SMP Negeri 24 Buton Tengah

Berdasarkan temuan penelitian, hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII B SMP Negeri 24 Buton Tengah seringkali kurang optimal. Hal ini disebabkan kurangnya konsentrasi siswa saat penjelasan guru sering terganggu oleh aktivitas lain seperti bercanda, tertidur, atau menceritakan anekdot. Kajian ini menggarisbawahi bahwa tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mengajar dan berangkat, namun juga harus mencakup penerapan taktik sukses sepanjang proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di kelas VII B memerlukan komunikasi yang jelas dan efektif. Pengamatan terhadap kebiasaan komunikasi guru bahasa Inggris di kelas membuahkan hasil sebagai berikut:

a. Komunikasi Multi Arah

Proses pembelajaran di kelas VII B sangat penting bagi perkembangan kemampuan dan keterampilan siswa, khususnya berpikir kritis dan pemahaman. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, yang biasanya dilaksanakan pada tingkat yang lebih tinggi, tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan siswa pada bahasa asing dan meletakkan dasar bagi keterampilan bahasa mereka pada tingkat berikutnya.

Guru menerapkan pola komunikasi interaktif yang terlihat melalui berbagai kegiatan, seperti mengajak siswa berbagi cerita, mendiskusikan aktivitas yang sedang berlangsung, dan menanyakan pengalaman siswa yang relevan dengan materi pelajaran. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan, guru sering memutar lagu sebelum pelajaran dimulai. Setelah sesi tanya jawab, materi disampaikan. Pola komunikasi interaktif ini terbukti efektif, baik dengan maupun tanpa penggunaan media.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika menyajikan kualifikasi materi, guru berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi nonverbal meliputi penggunaan gambar untuk mengilustrasikan gagasan, dukungan fisik seperti memegang bahu siswa ketika mengajukan pertanyaan, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Komunikasi verbal meliputi penjelasan lisan guru.

Guru menggunakan berbagai strategi, termasuk teknik sosialisasi, untuk mengajar bahasa Inggris di kelas mereka berdasarkan temuan penelitian. Guru kelas VII B mengatakan dalam wawancara:

“Sebagai seorang guru bahasa Inggris, saya sering menggunakan metode pembiasaan. Metode ini melibatkan sejumlah latihan, antara lain warna, angka, objek, dan menghafal kalimat sederhana. Dalam berbagai konteks, seperti meminta izin, mengobrol sambil bermain, mengajukan pertanyaan, dan menyapa teman di sekolah, siswa diajarkan cara menggunakan bahasa Inggris. Saya berharap dengan menggunakan teknik ini, kemampuan berbahasa Inggris siswa akan meningkat secara signifikan.”

“Selain metode pembiasaan, saya menggunakan berbagai strategi yang berbeda, antara lain pendekatan keteladanan, percakapan, tugas, dan praktik. Meskipun semua strategi tersebut digunakan di kelas VII, strategi pembiasaan terbukti paling efisien dalam pembelajaran. meningkatkan kemampuan berbicara siswa.”

b. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran

Penelitian telah menunjukkan bahwa guru dapat secara efektif menyampaikan pengetahuan kepada siswa melalui kontak interpersonal. Mengingat siswa kelas VII B berada pada tahap transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka sangat penting bagi guru untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dalam menyajikan sesuatu agar pemahaman siswa meningkat. Ketika mereka menemui kesulitan, siswa mengangkat tangan mereka untuk mengajukan pertanyaan, dan guru bersiap untuk menghampiri mereka dan menawarkan jawaban spesifik.

“Guru menerapkan taktik komunikasi yang ramah dan efektif untuk membina hubungan positif dengan siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah. Metode ini membantu siswa yang mengalami kesulitan, menjelaskan informasi yang tidak mereka pahami, dan memberikan dorongan dan dukungan terus-menerus. Senyum meningkatkan rasa percaya diri dan kegembiraan siswa dalam belajar. Guru juga memanggil siswa dengan nama seperti ‘tampan,’ ‘cantik,’ ‘anak muda yang pintar,’ ‘sayang,’ dan ‘anak yang sholeh atau sholehah,’ yang membantu menciptakan kehangatan. dan lingkungan yang ramah.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kontak interpersonal sangat penting, terutama bagi mereka yang tingkat pemahamannya buruk. Telah terbukti bahwa memasukkan komunikasi interpersonal ke dalam pengajaran bahasa Inggris berkontribusi terhadap keberhasilan program *English Day*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika mengajar bahasa Inggris, guru selalu berusaha untuk menggunakan teknik komunikasi yang efektif, efisien, dan baik. Selain itu, mereka mengembangkan alat dan media yang diperlukan untuk meningkatkan cara penyampaian pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Komunikasi antara Guru dan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah variabel, khususnya yang berkaitan dengan dinamika antara guru dan siswa, mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris siswa di SMP Negeri 24 Buton Tengah. Hasil wawancara dengan guru kelas VII B menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen yang membantu komunikasi selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Elemen-elemen ini termasuk dalam kategori berikut:

a. Faktor pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 24 Buton Tengah antara lain:

1. Metode pengajaran yang menarik

Guru bahasa Inggris secara rutin menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang menarik perhatian siswa, seperti penggunaan lagu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

2. Kemampuan bahasa Inggris yang tinggi dari guru

Guru yang menguasai bahasa Inggris membantu siswanya memahami topik tersebut. Dengan kapasitas ini, guru dapat menyampaikan mata pelajaran yang kompleks dengan lebih mudah dipahami.

3. Suasana kelas yang tenang

Lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar, karena siswa merasa lebih fokus dan tidak terganggu saat mengikuti pelajaran.

4. Hubungan yang positif

Hubungan yang baik antara guru dan siswa menumbuhkan lingkungan yang mendorong keberhasilan komunikasi. Hal ini memfasilitasi partisipasi aktif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 24 Buton Tengah adalah:

1. Sumber daya yang tidak mencukupi

Kurangnya penyediaan materi ajar yang sesuai dan alat bantu yang memadai dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran, menghambat siswa dalam memaksimalkan pengalaman belajar mereka.

2. Kurangnya motivasi siswa

Siswa yang tidak memiliki minat atau motivasi yang cukup terhadap pelajaran bahasa Inggris cenderung bersikap pasif selama pelajaran berlangsung dan sering kali mengganggu konsentrasi teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat mengganggu suasana belajar di kelas.

3. Kendala bahasa

Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami atau mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris dapat mengurangi semangat dan keinginan mereka untuk belajar, sehingga menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan.

“Tantangan dalam interaksi antara guru dan siswa mencakup berbagai gangguan, seperti siswa yang berbicara satu sama lain selama pelajaran, kesulitan memahami atau membaca kalimat dalam bahasa Inggris, serta jawaban siswa yang sering tidak tepat dan tidak relevan dengan materi. Namun, terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat memperbaiki situasi ini, antara lain penggunaan media pembelajaran yang menarik, penjelasan yang jelas dari guru, motivasi yang diberikan, kepercayaan diri siswa, umpan balik konstruktif, dan suasana belajar yang tenang serta bebas gangguan. Semua elemen ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung.”

Pembahasan

1. Interaksi Guru dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Kelas VII B

Komunikasi yang efektif sepanjang proses pengajaran menunjukkan interaksi positif yang terjalin antara guru dan siswa kelas VII B ketika mereka sedang belajar bahasa Inggris. Ketika seorang guru menciptakan lingkungan yang ramah dan penuh perhatian serta konsisten memberikan perhatian kepada setiap siswa secara individu, maka suasana kelas akan baik dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Instruktur, khususnya Pasal 10 Huruf c, yang menekankan perlunya kompetensi sosial bagi pendidik, khususnya kemampuan untuk:

- a. Berinteraksi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja untuk membina hubungan positif dan mendorong proses pembelajaran.
- b. Mengembangkan empati dan pemahaman terhadap kebutuhan serta perasaan siswa, yang merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.
- c. Berpartisipasi secara aktif dalam komunitas pendidikan merupakan langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi di antara para pendidik.
- d. Menjaga sikap profesional dalam berbagai situasi adalah hal yang esensial untuk menciptakan kepercayaan dan menghormati posisi sebagai seorang pendidik.

Menurut teori tersebut, interaksi antara guru dan siswa adalah elemen krusial dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran, sehingga keterampilan komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kegiatan pengajaran.

Pelajaran bahasa Inggris berlangsung selama satu jam dan diawali dengan guru menyapa siswa dan memimpin doa. Setelah itu, guru meminta siswa menyanyikan lagu berbahasa Inggris seperti "*The Alphabet Song*" dan "*Hello, Goodbye.*" Lagu-lagu ini juga dinyanyikan di tengah-tengah kelas ketika siswa mulai kehilangan minat.

Saat menyampaikan materi, guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari penjelasan yang lugas, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi penggunaan visual, teks, dan sentuhan lembut ketika anak mengajukan pertanyaan. Komunikasi nonverbal harus sesuai dengan pesan verbal. Guru sering menggunakan berbagai media dan meminta masukan dari siswa. Guru dapat mengekspresikan emosinya dengan menyebutkan nama siswa, melakukan tindakan tertentu, atau menggunakan isyarat tubuh. Siswa juga diajarkan cara praktis untuk menyapa dan berterima kasih kepada orang lain dalam bahasa Inggris.

Hasil ini sesuai dengan definisi komunikasi interpersonal menurut Onong Udyana Effendy yang mengatakan bahwa komunikasi diartikan sebagai interaksi lisan dan tak lisan antara dua orang atau lebih. Di kelas VII B, pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris bersifat multiarah dan partisipatif. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa dan guru melakukan percakapan yang hidup di mana mereka bertukar ide dan mengajukan pertanyaan satu sama lain. Siswa menggunakan pola komunikasi ini untuk mengirim dan menerima pesan, dengan guru berperan sebagai penerima. Keyakinan Effendy mengenai nilai diskusi kelompok diperkuat oleh temuan ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pola Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 24 Buton Tengah

Pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi dengan cara yang mudah dipahami dan sikapnya yang tegas, memberi semangat, gembira, dan penuh kasih sayang. Terlepas dari kelebihan-kelebihan ini, komunikator yang efektif menghadapi sejumlah masalah yang menghambat proses pembelajaran. Diantara tantangan tersebut adalah:

a. Kendala dalam Proses Komunikasi

Masalah dalam komunikasi bisa berasal dari beberapa tempat, seperti pengirim, penerima, media, dan simbol yang digunakan. Berikut ini kendala-kendala yang diketahui dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII B:

1. Penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa.
2. Volume suara guru yang terlalu pelan, sehingga sulit didengar.
3. Media pengajaran yang tidak memadai untuk mendukung proses belajar.

b. Hambatan fisik

Interaksi dalam proses belajar dapat terganggu ketika ada siswa yang membuat keributan saat guru menyampaikan pelajaran.

c. Hambatan semantik

Masalah ini muncul akibat penggunaan bahasa yang salah, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami topik. Akibatnya, guru harus menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar pelajaran mereka lebih mudah dipahami oleh siswa.

d. Hambatan psikologi

Keadaan emosi siswa berdampak pada fokusnya selama sesi belajar. Siswa mencari hiburan atau relaksasi ketika mereka bosan. Untuk menjaga perhatian siswa dan membantu mereka tetap fokus pada materi, guru harus bekerja sangat keras untuk menarik perhatian mereka.

Menurut temuan Liliwari, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seringkali bukanlah proses yang mulus, hal ini sejalan dengan teori Eisenberg mengenai masalah komunikasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola komunikasi yang efisien serta interaksi timbal balik antara guru dan siswa di kelas VII B terbukti meningkatkan hasil belajar. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi dan menumbuhkan lingkungan belajar yang baik dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bertukar ide.

Guru secara efektif menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari penjelasan dan pertemuan langsung, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup visual, sentuhan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memberikan contoh spesifik.

Teknik pembiasaan yang mencakup memasukkan bahasa Inggris ke dalam aktivitas sehari-hari, serta pendekatan keteladanan, debat, tugas, dan praktik, berjalan efektif. Kebiasaan ini penting untuk memperkuat kemampuan berbicara siswa.

Unsur Pendukung dan Penghambat, penggunaan media yang menarik, penggunaan bahasa yang jelas, guru yang mempunyai motivasi, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif merupakan beberapa unsur yang mendorong komunikasi efektif. Namun, terdapat sejumlah kendala dalam komunikasi yang efektif, seperti penggunaan kosakata yang menantang, gangguan emosi di kelas, dan kurangnya perhatian media.

Untuk menciptakan lingkungan yang produktif dan menghibur bagi siswa, guru harus memiliki kompetensi sosial, yang meliputi empati terhadap siswa dan kemampuan komunikasi yang efektif. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 yang menekankan pentingnya kompetensi sosial dalam pendidikan sejalan dengan hal tersebut.

Hambatan semantik, psikologis, dan lingkungan merupakan contoh hambatan proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi seberapa baik orang berkomunikasi dan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru harus mengatasi permasalahan emosional siswa, menghilangkan hambatan-hambatan ini dalam menggunakan bahasa, dan menciptakan suasana belajar yang menstimulasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran terbaik, guru perlu menerapkan strategi komunikasi yang efisien, mengenali dan mengatasi tantangan saat ini, dan terus mendorong dan membina hubungan baik dengan siswanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bermi, W. (2016). Komunikasi Efektif dalam Menyelesaikan Masalah Pembelajaran. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 2(2), 119-.
- Diannor, A. (2023). Interaksi antara Guru dan Siswa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(3), 75–8.
- Fadhoil. (2015). Penerapan Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Falah Kaliangkrik dan MI Al Islam Tonoboyo Bandongan, Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Tesis, IAIN Salatiga*.
- Kompri, M. P. I. (2016). *Motivasi Pembelajaran dari Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, J. (2017). *Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTS Satu Atap Gunung Rajak Sakra Barat Tahun Ajaran 2016/2017*. Disertasi, UIN Mataram.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Ningrum. (2022). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten 2022*.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Salsabila, A. (2022). Komunikasi Guru terhadap Siswa Tunarungu. *Komunikasi dan Media*, 1(1), 12–21.
- Sholicha, H. P., Fatonah, S., & Susilo, E. (2015). Pola Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Penyampaian Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 224–233. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Studi, P., Fitk, P. A. I., & Ambon, I. (2019). *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah. Komunikasi adalah salah satu bentuk transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran, mentransfer materi dari guru kepada siswa. Pola Komunikasi*, 4(2), 67–86.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Ukinisak, C. M. (2021). Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 di MIN 7 Ponorogo Tahun *Skripsi*.
- Undang-Undang No. 14. (2005). *UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.